

## PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

Ahmad Muslim

Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika

e-mail: [ahmadmuslim@undikma.ac.id](mailto:ahmadmuslim@undikma.ac.id)

### ABSTRAK

Kompetensi sosial sangat penting dimiliki guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa dapat mengakibatkan rendahnya motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran dan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul dapat mendorong siswa untuk tidak canggung atau malu menyampaikan permasalahan yang dihadapinya dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa di MTs NW Lingsar . Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang menggunakan Kurikulum 13 yang berjumlah 33 siswa. Karena jumlahnya yang relatif kecil, maka seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Data dikumpulkan menggunakan metode angket untuk kompetensi sosial guru dan dokumentasi untuk prestasi belajar siswa, dan kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = 2,240 + 0,274X$ , (2) Koefisien determinasi sebesar 13%, dan (3) nilai  $t > 2,149$  dengan taraf signifikansi 0,04. Hasil uji  $t$  ini menjadi dasar untuk menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  sehingga kesimpulan yang kemudian diambil adalah bahwa Kompetensi Sosial Guru berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs NW Lingsar.

**Kata Kunci:** Pengaruh, Kompetensi Sosial Guru, Prestasi Belajar Siswa

### ABSTRACT

Social competence is very important for teachers to improve student learning achievement. Lack of communication between teachers and students can result in low motivation and interest in students in following lessons and in doing assignments given by teachers. Teachers' ability to communicate and socialize can encourage students to not be awkward or embarrassed to convey the problems they face and can have a positive influence on students. This study aims to determine how the influence of teacher social competence on student learning achievement at MTs NW Lingsar. The population of this study was all 33 students of grade VII who use Curriculum 13. Because the number is relatively small, all members of the population were used as samples. Data were collected using a questionnaire method for teacher social competence and documentation for student learning achievement, and then analyzed using descriptive statistics and simple linear regression analysis. The results of the analysis show that (1) the regression equation obtained is  $Y = 2.240 + 0.274X$ , (2) The coefficient of determination is 13%, and (3) the  $t$  value  $> 2.149$  with a significance level of 0.04. The results of this  $t$ -test are the basis for rejecting  $H_0$  and accepting  $H_a$ , so that the conclusion that is then drawn is that Teacher Social Competence has a significant influence on Student Learning Achievement at MTs NW Lingsar.

**Keywords:** Influence, Teacher Social Competence, Student Learning Achievement

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu tempat atau wadah kumpulan sekelompok orang untuk menerima dan memberi pelajaran dengan melakukan interaksi dengan makhluk sosial lainnya dalam proses belajar dan mengajar. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Republik Indonesia, 2003). Prestasi belajar siswa di sekolah yang dilihat dari hasil Ujian Nasional yang memiliki nilai rata-rata dari keempat mata pelajaran yang diujikan adalah Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan IPA. Dari keempat mata pelajaran ini rata-rata yang paling rendah didapatkan siswa di mata pelajaran Matematika, pada tahun 2017/2018 nilai rata-rata Matematika 29,26, Bahasa Indonesia 53,95, Bahasa Inggris 37,35 IPA 35,88 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Rendahnya prestasi belajar ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, mengingat prestasi belajar merupakan indikator utama keberhasilan proses pembelajaran (Sudjana, 2017).

Menurut Hamalik (2016), kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam menjalankan tugasnya. Guru yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial yang baik akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa. Kompetensi sosial guru menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai pihak (Sanjaya, 2015). Faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal di mana di dalam faktor internal itu meliputi tentang kecerdasan (inteligensi), faktor jasmaniah atau faktor fisiologis, sikap, minat, bakat, motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah keadaan sekolah, keadaan keluarga, dan keadaan lingkungan masyarakat sekitar (Ahmadi & Supriyono, 2018). Sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik, salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai peserta didik di mata pelajaran adalah guru, guru adalah yang bertanggung jawab besar atas keberhasilan suatu pembelajaran.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan. Menurut Sardiman (2014), interaksi edukatif antara guru dan siswa merupakan inti dari proses pembelajaran yang efektif. Kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran sebagai kewajiban melainkan berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik sehingga peserta didik tidak canggung atau malu menyampaikan permasalahan yang dihadapinya dan memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik, sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga prestasi belajar menjadi lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Menurut Mulyasa (2013), kompetensi sosial adalah kemampuan guru dari bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Panduan Sertifikasi Guru tahun 2006, terdapat empat indikator untuk menilai kemampuan sosial guru yaitu: (1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik,



tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, (3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, (4) Berkommunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau berbentuk lain (Rusdiana & Heryati, 2015).

Menurut Djamarah (2012), prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Antara kata "prestasi" dan "belajar" mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Prestasi belajar hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Menurut Syah (2017), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil siswa antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal siswa, hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor internal siswa meliputi gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik siswa, yakni: a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa; b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labil emosi dan sikap; c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

Faktor eksternal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan meliputi: a. Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga; b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*); c. Lingkungan sekolah contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana Kompetensi Sosial Guru berpengaruh terhadap Prestasi Belajar siswa, khususnya siswa Kelas VII MTs NW Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eks post facto dengan pendekatan kuantitatif, di mana data yang diperoleh merupakan data numerik yang dianalisis menggunakan statistik untuk menguji hipotesis tertentu (Sugiyono, 2019). Menurut Arikunto (2016), penelitian eks post facto adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Selain menggunakan pengujian hipotesis, data numerik juga dianalisis sedemikian rupa menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran yang lebih baik mengenai variabel penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di MTs NW Lingsar yang berjumlah 33 orang. Menurut Margono (2018), populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Mengingat jumlah populasi yang berjumlah 33 orang siswa di MTs NW Lingsar maka memungkinkan peneliti mengambil seluruhnya, sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi atau sensus. Teknik sampling jenuh digunakan dalam penelitian ini karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Bungin, 2017). Variabel penelitian yang dilibatkan terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah Kompetensi Sosial Guru, sedangkan variabel terikat adalah Prestasi Belajar Siswa.



Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket dan dokumentasi: (1) metode kuesioner (Angket), (2) dokumentasi. Menurut Nazir (2015), kuesioner adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan setiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Khusus untuk instrumen angket, terlebih dahulu dilakukan kalibrasi instrumen sebelum digunakan untuk pengumpulan data melalui uji validitas dan reliabilitas (Ghozali, 2018). Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Hipotesis utama yang diuji dalam penelitian ini adalah: H0: Kompetensi Sosial Guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas VII di MTs NW Lingsar, dengan Ha: Kompetensi Sosial Guru berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas VII di MTs NW Lingsar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis deskriptif terhadap data Kompetensi Sosial Guru menunjukkan bahwa dari 33 responden siswa, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,50, dengan nilai minimal 3,00, dan maksimal 4,00, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,306. Kategorisasi terhadap skor yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden atau 90,9% memberi penilaian baik, sedangkan 3 responden dengan persentase 9,1% memberi penilaian cukup, dan tidak ada responden yang memberikan penilaian dengan kategori kurang.

Analisis deskriptif terhadap data Prestasi Belajar Siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 3,20, dengan nilai minimal 3,00, dan maksimal 4,00, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,233. Sedangkan kategorisasi untuk data ini menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden atau sekitar 81,8% masuk dalam kategori baik, sebanyak 6 responden dengan persentase 18,2% masuk dalam kategori cukup, dan tidak ada prestasi belajar siswa yang masuk dalam kategori kurang.

Hasil analisis terhadap data hasil penelitian memberikan persamaan regresi  $Y = 2.240 + 0,274X$ . Model ini dapat menjadi rujukan untuk memprediksi perolehan prestasi belajar siswa setelah mengetahui kompetensi sosial guru. Persamaan regresi ini yang diperoleh ini juga mengimplikasikan bahwa jika guru tidak memiliki kompetensi sosial, maka hasil belajar siswa diprediksi akan berada pada nilai 2,240. Secara tidak langsung, persamaan regresi ini menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tidak hanya dapat dijelaskan oleh kompetensi sosial guru, tapi masih ada faktor-faktor lain yang bersifat kompleks.

Koefisien korelasi antara Kompetensi Sosial Guru dan Prestasi Belajar siswa adalah sebesar 0,360 dengan taraf signifikansi 0,040. karena taraf signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka korelasi antara kompetensi sosial guru dengan prestasi belajar siswa merupakan korelasi yang signifikan. Dengan menguadratkan koefisien korelasi, diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 13%. Secara statistik, ini berarti bahwa proporsi keragaman pada variabel Prestasi Belajar siswa yang dapat dijelaskan oleh variabel Kompetensi Sosial Guru adalah sebesar 13%, dan proporsi sebesar 87% merupakan keragaman yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 4,619 dengan taraf signifikansi 0,04. Hasil ini menjadi dasar untuk menetapkan 2 hal, yaitu (1) model regresi merupakan model yang signifikan, dan (2) proporsi keragaman yang dijelaskan oleh Koefisien Determinasi dapat dipercaya.

Uji statistik selanjutnya yang dilakukan adalah uji t yang bertujuan untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel bebas dalam model regresi  $Y = a + bX$ . Hasil analisis



memberikan nilai t-hitung sebesar 2,149 dengan taraf signifikan 0,04. Karena taraf signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka H<sub>0</sub> yang menyatakan "Kompetensi Sosial Guru tidak berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa" ditolak dan H<sub>a</sub> yang berbunyi "Kompetensi Sosial Guru berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa" diterima.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi sosial guru di MTs NW Lingsar Kabupaten Lombok Barat yang mencakup indikator yaitu: bertindak objektif serta tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, beradaptasi di tempat bertugas, komunikasi dengan komunitas. gambaran kompetensi sosial guru dengan menggunakan analisis deskriptif mencapai kategori "baik" dengan nilai sebesar 90,9%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Uno (2016) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial guru yang baik akan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mendukung prestasi belajar siswa.

Kompetensi sosial guru dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial guru dalam mata pelajaran Al-Quran Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Prakarya, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Penjaskes. Menurut Mulyasa (2013), kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik atau tenaga kependidikan lain, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan kenapa guru dikatakan makhluk sosial karena guru yang menjadi bagian sosial (masyarakat) dituntut untuk melakukan komunikasi dengan makhluk sosial lainnya baik dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun komunikasi dengan lingkungan sekitar. Maka dapat dikatakan bahwa guru dengan kompetensi sosial mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar dan mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sedangkan hasil penelitian prestasi belajar siswa di MTs NW Lingsar Kabupaten Lombok Barat yang mencangkup semua mata pelajaran nilai rata-rata Al-Quran Hadist 3,13 Akidah Akhlak 3,32 Fiqih 3,17 Sejarah Kebudayaan Islam 3,29 Prakarya 3,21 Pendidikan Kewarganegaraan 3,32 Bahasa Indonesia 3,08 Bahasa Arab 3,13 Bahasa Inggris 3,04 Matematika 3,00 IPA 3,42 IPS 3,12 Seni Budaya 3,36 Penjaskes 3,20. Gambaran prestasi belajar dengan menggunakan analisis deskriptif mencapai kategori "baik" dengan nilai sebesar 81,8%. Hasil ini menunjukkan adanya korelasi positif antara kompetensi sosial guru dengan prestasi belajar siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Winkel (2019) bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kualitas interaksi guru dengan siswa.

Menurut Abdorrakhman (2010), prestasi belajar adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang disajikan oleh guru. Adapun yang mempengaruhi prestasi belajar itu ada dua internal dan eksternal menurut Syah (2017), faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu ada dua faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi intelektual/inteligensi siswa, labilnya emosi, sikap, dan terganggunya alat indra penglihatan dan pendengaran. Sedangkan eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah (gedung sekolah, kondisi guru, dan alat belajar). Dimyati & Mudjiono (2015) menambahkan bahwa faktor guru sebagai pembina siswa belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru, siswa mendapatkan pengetahuan tentang meningkatkan intelektual/inteligensi siswa, motivasi, bakat dan minat. Maka dapat dikatakan bahwa guru dengan kompetensi sosial mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar dan mampu meningkatkan prestasi siswa.



Dari nilai analisis menunjukkan pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y sebanyak 13% hal ini menunjukkan bahwa dari indikator berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun masih belum diterapkan secara optimal. Sehingga dengan demikian diperlukannya pengembangan atau peningkatan indikator yang digunakan untuk menunjukkan kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2017), terdapat pengaruh yang positif signifikan Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar. Berdasarkan hasil analisis regresi nilai yang diperoleh  $t$ -hitung sebesar 2,149, sedangkan nilai  $t$ -tabel 1,696, atau  $2,149 > 1,696$  dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% dan  $N = 33$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa "Ada Pengaruh Yang Positif dan Signifikan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MTs NW Lingsar".

## KESIMPULAN

Kompetensi Sosial Guru yang dengan beberapa indikator yaitu bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan. diperoleh hasil analisis deskriptif dengan 33 responden yang hasilnya dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Responden sebanyak 30 dengan persentase 90,9% memberi penilaian baik, sedangkan 3 responden dengan persentase 9,1% memberi penilaian cukup, dan sedangkan kurang persentase 0%. Hal tersebut menggambarkan bahwa, kompetensi sosial guru berada dalam kategori baik yakni 90,9%.

Prestasi belajar siswa yang dilihat dari rapor siswa yang berjumlah 33 siswa dan hasil analisis deskriptif yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Responden sebanyak 27 dengan persentase 81,8% memberi penilaian baik, sedangkan responden dengan persentase 18,2% memberi penilaian cukup, dan sedangkan kurang persentase 0%. Hal tersebut menggambarkan bahwa, prestasi belajar siswa dalam kategori baik yakni 81,8%. Hasil analisis regresi linier sederhana memberikan nilai  $t$ -hitung sebesar 2,149 dengan taraf signifikansi 0,040, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang ini berarti terdapat Kompetensi Sosial Guru berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs NW Lingsar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrahman, G. (2010). *Esensi praktis belajar dan pembelajaran*. Humaniora.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2018). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Dimyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2012). *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. Usaha Nasional.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, O. (2016). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Hasil ujian nasional tahun pelajaran 2017/2018*. Balitbang Kemendikbud.
- Margono, S. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.



- Matiyam, S. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 87-95.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2015). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rasyid, U. M. (2017). Pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 145-162.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Sekretariat Negara.
- Rusdiana, A., & Heryati, Y. (2015). *Pendidikan profesi keguruan: Menjadi guru inspiratif dan inovatif*. Pustaka Setia.
- Sanjaya, W. (2015). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syah, M. (2017). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2016). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. (2019). *Psikologi pengajaran*. Media Abadi.